

SKRIPSI

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA TOKO
BANGUNAN DI KECAMATAN SEBERIDA KABUPATEN
INDRAGIRI HULU**

*Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



Oleh :

**RIZKI HIDAYAT
165310663**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيْوِيَّةُ

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Email: fekon@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Ketua Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : RIZKI HIDAYAT
NPM : 165310663
Program Studi : Akuntansi S1
Judul Skripsi : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA TOKO BANGUNAN DI KECAMATAN SEBERIDA KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi Kurang dari 30 % yaitu 19 % pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun dan telah masuk dalam *institution paper repository*, Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 1 September 2020
Ketua Program Studi Akuntansi



Siska, SE., M.Si., Ak., CA

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA TOKO
BANGUNAN DI KECAMATAN SEBERIDA KABUPATEN INDRAGIRI
HULU**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain. Yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya yang disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Pekanbaru, 18 Agustus 2020

Yang memberi pernyataan,



RIZKI HIDAYAT
NPM:165310663

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA TOKO
BANGUNAN DI KECAMATAN SEBERIDA KABUPATEN INDRAGIRI
HULU**

Oleh :

RIZKI HIDAYAT

165310663

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan akuntansi oleh pengusaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa : wawancara yang dilakukan secara terstruktur, dokumentasi dan observasi. Serta menggunakan analisis data dengan metode deskriptif. Yang menjadi responden di penelitian ini adalah pemilik usaha toko bangunan, lokasi dari penelitian ini dilakukan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu dengan membahas permasalahan bagaimana penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pemilik usaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu, apakah sudah memenuhi konsep-konsep dasar akuntansi.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengusaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu belum sepenuhnya menerapkan akuntansi yang sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi. Dikarenakan pengusaha toko bangunan belum menerapkan konsep kesatuan usaha (*economic entity concept*), konsep periode waktu (*time period*) serta konsep penandingan (*matching concept*).

Kata Kunci : Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Bangunan

**ANALYSIS OF ACCOUNTING APPLICATION IN BUILDING STORE
BUSINESSES IN SEBERIDA DISTRICT, INDRAGIRI HULU DISTRICT**

By:

RIZKI HIDAYAT
165310663

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the suitability of accounting implementation by building shop entrepreneurs in Seberida District, Indragiri Hulu Regency with basic accounting concepts.

The author in this study used data collection methods in the form of: structured interviews, documentation and observation. As well as using data analysis with descriptive methods. Respondents in this study were building shop business owners, the location of this research was conducted in Seberida Subdistrict, Indragiri Hulu Regency by discussing the problem of how the accounting application is carried out by building shop business owners in Seberida District, Indragiri Hulu Regency, whether it meets the basic concepts accounting.

This study shows the results that the building shop entrepreneurs in the Seberida District, Indragiri Hulu Regency have not fully implemented accounting in accordance with the basic accounting concepts. This is because the building shop entrepreneurs have not applied the economic entity concept, the time period concept and the matching concept.

Keywords: Accounting Application in Building Shop Business

KATA PENGANTAR

Pertama dan yang paling utama dengan segala kerendahan hati penulis hantarkan rasa syukur yang amat mendalam kehadirat Allah SWT, Yang mana telah melimpahkan rahmat serta karunianya sehingga penulis diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu”**. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau. Sholawat beriringkan salam tidak lupa penulis ucapkan kepada baginda nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari jaman jahiliyah menuju jaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti pada saat ini.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi dan selama penulis belajar di Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi S1 Universitas Islam Riau, Penulis banyak mendapatkan ilmu, motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis pada kesempatan ini akan menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Wahasrin dan Ibu Samrina yang sangat penulis sayangi dan banggakan, yang dengan ikhlas terus menyayangi, memberikan pendidikan serta membimbing, iiiurvey motivasi dan tidak pernah putus untuk selalu mendo’akan saya. Dan teruntuk kakak serta adik saya Ema Meriyanti dan Fitrah Haryadi, terimakasih atas semua bantuan do’anya.

2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Firdaus AR, SE., M.Si., Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Dr. Hj. Siska, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Prodi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yusrawati, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah sedia meluangkan waktunya dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini hingga dapat selesai dengan baik, semoga ibu sehat selalu dan selalu dimudahkan untuk menyelesaikan segala urusannya.
6. Para Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau khususnya Prodi Akuntansi S1 yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan baru yang cukup kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan kegiatan akademik hingga penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir akademik.
7. Kepada seluruh teman-teman organisasi baik itu yang di ForSEI (*Forum Study Ekonomi Islam*), TPS (Tongkrongan Perindu Syurga), BKLDK RIAU, GMP (Gerakan Mahasiswa Pembebasan), serta kepada seluruh Pembina dan para ustad yang selalu membimbing dan membina saya.
8. Kepada seluruh teman-teman Asrama Al-Munawarah UIR yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

9. Semua pihak terkait yang telah memberikan bantuan dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan keseluruhannya, dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, semoga amal baik anda semua diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya amiin, mudah-mudahan skripsi ini dapat digunakan dan dimanfaatkan terkhusus bagi penulis serta bagi pembaca pada umumnya.

Pekanbaru, 18 Agustus 2020

Penulis,

RIZKI HIDAYAT
NPM: 165310663

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan dan Manfaat	10
1.4. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	12
2.1. Telaah Pustaka.....	12
2.1.1. Pengertian Usaha Kecil	12
2.1.2. Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi.....	14
2.1.3. Siklus Akuntansi.....	17
2.1.4. Sistem Akuntansi Perusahaan Kecil.....	23
2.1.5. Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM).....	24
2.2. Hipotesis.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1. Lokasi Penelitian	26
3.2. Operasional Variabel Penelitian.....	26

3.4. Populasi dan Sampel	27
3.5. Jenis dan Sumber Data	28
3.6. Teknik Pengumpulan Data	29
3.7. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	30
4.2. Hasil Penelitian	37
4.2.1 Buku Pencatatan Transaksi	37
4.2.2. Perhitungan Laporan Laba Rugi.....	40
4.2.3. Kebutuhan Responden Terhadap Sistem Pembukuan.....	43
4.3. Pembahasan.....	44
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	49
5.1. Simpulan.....	49
5.2. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Daftar Usaha Toko Bangunan.....	28
Tabel 4.1 Distribusi Respondenn Dinilai Menurut Modal Usaha.....	34
Tabel 4.2 Respon Responden Terhadap Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan.....	35
Tabel 4.3 Respon Responden Terhadap Pemegang Pembukuan.....	36
Tabel 4.4 Pencatatan Terhadap Penerimaan dan Pengeluaran Kas.....	37
Tabel 4.5 Pencatatan Terhadap Buku Piutang.....	38
Tabel 4.6 Pencatatan Terhadap Buku Hutang.....	39
Tabel 4.7 Pencatatan Terhadap Persediaan.....	40
Tabel 4.8 Pencatatan Terhadap Perhitungan Laba Rugi.....	41
Tabel 4.9 Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi.....	41
Tabel 4.10 Periode Perhitungan Laba Rugi.....	42
Tabel 4.11 Perhitungan Terhadap Harga Pokok Penjualan.....	43
Tabel 4.12 Kebutuhan Responden Terhadap Sistem Pembukuan.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuisisioner Usaha Toko Bangunan
- Lampiran 2 Daftar Usaha Toko Bangunan Di Kecamatan Seberida
- Lampiran 3 Pembukuan, Bukti Transaksi dan Foto Usaha Toko Bangunan
 - Lampiran 3.1 Toko Belilas Mitra Bangunan
 - Lampiran 3.2 Toko Bangunan Fajra Fajri
 - Lampiran 3.3 Toko Bangunan Delima
 - Lampiran 3.4 Toko Bangunan Bintang Timur
 - Lampiran 3.5 Toko Bangunan Titian Mas
 - Lampiran 3.6 Toko Bangunan Fajar Baru
 - Lampiran 3.7 Toko Bangunan Sugeng Mandiri
 - Lampiran 3.8 Toko Daya Bangunan
 - Lampiran 3.9 Toko Bangunan Hidup Baru
 - Lampiran 3.10 TB. Bangun Bersama
 - Lampiran 3.11 TB. Antara
 - Lampiran 3.12 Toko Bangunan Belilas Mandiri
 - Lampiran 3.13 Sentral Profil & Plafon
 - Lampiran 3.14 TB. Cahaya Keramik Belilas
 - Lampiran 3.15 Toko Bangunan Purnama

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kemakmuran suatu Negara, Dengan pertumbuhan ekonomi yang baik pembangunan di suatu Negara tidak akan terhambat. Salah satu tanda pertumbuhan ekonomi adalah ditandai dengan semakin berkembangnya dunia usaha di segala sektor. Indonesia sebagai Negara Berkembang dituntut harus mampu untuk menjalankan roda perekonomian, Sehingga Negara Indonesia tidak tertinggal dari Negara lain.

Dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah salah satu kelompok usaha yang mampu memperluas lapangan pekerjaan sehingga mampu mengurangi jumlah angka pengangguran di Negara Indonesia ini, karena UMKM adalah kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar dan terbukti tahan terhadap berbagai goncangan krisis ekonomi. Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat penting dikembangkan di Indonesia untuk pemerataan perekonomian penduduk bangsa Indonesia.

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan bagian penting dari perekonomian suatu Negara. Sejatinya ada tiga alasan yang mendasari Negara berkembang harus memandang pentingnya keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yaitu: Pertama, Karena dalam hal menghasilkan tenaga kerja yang produktif Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) cenderung lebih baik. Kedua, selain melalui investasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

juga sering mencapai peningkatan produktivitasnya melalui perubahan teknologi. Berikutnya yang Ketiga, Karena Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sering diyakini memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas daripada usaha besar.

Masalah yang utama dan paling konkrit dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yaitu mengenai pengelolaan dana ataupun keuangan dalam usahanya tersebut, Karena pelaku UMKM masih banyak yang belum mengenal Akuntansi dalam mengelola bisnis UMKM-Nya, Sejatinya mendirikan suatu usaha juga harus memiliki pencatatan atau pembukuan untuk keluar masuknya kas pada usahanya sehingga bisa menghasilkan sebuah laporan keuangan, dengan tujuan agar pengusaha UMKM bisa Mengetahui kondisi bisnisnya, Terbantu dalam proses peminjaman, Bisa mengontrol keuangan bisnisnya, dan bisa menentukan target selanjutnya. Karena tujuan mendirikan suatu usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan.

Masalah berikutnya adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menganggap informasi akuntansi tidak penting, Pelaku UMKM tidak menggunakan informasi akuntansi dalam mengelola usahanya, Karena dalam mengelola usahanya pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lebih menerapkan berdasarkan informasi-informasi non akuntansi dan dengan melakukan pengamatan pada situasi pasar saja. Padahal walaupun bisnis masih dalam skala kecil, penggunaan ilmu akuntansi sebagai manajemen keuangan adalah yang penting yang tetap harus dipertimbangkan agar bisnis berjalan lancar.

Masalah yang lainnya adalah sulit memisahkan kepentingan usaha dengan kepentingan pribadi, kondisi ini mengakibatkan pada sulitnya untuk mengetahui

kinerja usaha. Demikian juga dengan posisi keuangannya karena ketidakjelasan kepemilikan aktiva aktiva dan kewajiban usaha (karena keduanya tidak jelas status milik dan tanggungjawabnya).

Informasi akuntansi dianggap tidak penting bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), hal ini disebabkan karena rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dari pelaku usaha tersebut. Penerapan akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat tergantung pada tingkat pengetahuan pengelola usaha terhadap akuntansi. Karena hal tersebut akan berpengaruh pada pencapaian keberhasilan usaha, Termasuk usaha kecil dan menengah serta proses akuntansi yang digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan.

Informasi akuntansi berupa laporan keuangan dapat digunakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengelolaan UMKM. Seperti keputusan penentuan harga jual, pengembangan pasar, dan lain-lain, Serta dengan adanya laporan keuangan pemilik usaha dapat memperhitungkan laba yang diperoleh setiap akhir periode apakah meningkat atau menurun, mengetahui tambahan modal yang dicapai, serta dapat juga mengetahui bagaimana keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki. Sehingga setiap keputusan yang diambil oleh pemilik usaha dalam mengembangkan usahanya akan didasarkan pada kondisi konkrit keuangan yang dilaporkan secara lengkap, bukan hanya didasarkan pada asumsi saja.

Laporan keuangan dihasilkan melalui suatu proses yang disebut dengan proses akuntansi. Proses akuntansi ini terdiri atas Pencatatan, Pengklasifikasian,

Pengikhtisaran serta Pelaporan. Adapun proses Pengklasifikasian dan Pencatatan biasanya dilakukan secara berulang-ulang. Adapun tahap pencatatan yaitu pelaksanaan pencatatan bukti transaksi keuangan kedalam jurnal dan buku besar yang muncul akibat adanya transaksi keuangan. Tahap Pengklasifikasian dan Pengikhtisaran adalah tahap yang dilakukan setelah tahap pencatatan seperti penyusunan jurnal penyesuaian, jurnal pembalik, dan pembuatan neraca lajur atau kertas kerja. Tahap Pelaporan yaitu tahapan yang terdiri dari pembuatan laporan keuangan, pembuatan jurnal penutup, dan pembuatan neraca saldo setelah penutupan, Itulah tahapan siklus akuntansi.

Laporan keuangan dapat dikatakan layak dan bermanfaat apabila telah memenuhi syarat umum sesuai standar akuntansi, dimana informasi keuangan harus bisa dipercaya dan lengkap yaitu yang mencakup harta, utang, modal, kewajiban, pendapatan, dan beban perusahaan. Karena informasi yang disajikan disini tentang kebijakan akuntansi, harta, dan laba perusahaan yang sangat berguna bagi perusahaan terutama digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang penting.

Menurut SAK-EMKM (2016:3) laporan keuangan mempunyai tujuan yaitu untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

Ilmu akuntansi penting untuk diterapkan dalam pengelolaan keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), Namun para pengusaha masih

kurang memahami tentang pentingnya ilmu akuntansi tersebut. Masih banyak pelaku UMKM yang belum melakukan pencatatan atas laporan keuangan usahanya dengan baik, bahkan masih ada juga yang tidak melakukan pencatatan. Para pengusaha kecil dan menengah biasanya hanya membuat pembukuan sebatas pencatatan pendapatan dan pengeluaran saja. Menyadari masalah situasi dan kondisi seperti diatas, maka diperlukan suatu cara untuk menerapkan informasi akuntansi dalam sebuah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Jika didalam UMKM tidak memiliki orang yang mempunyai pengetahuan tentang ilmu akuntansi, maka dengan melakukan perekrutan pegawai yang memahami ilmu akuntansi adalah solusinya. Pemerintah juga harus membentuk suatu sistem akuntansi yang mudah dipahami oleh pelaku UMKM dan pengenalan dan pelatihan akuntansi yang sesuai dengan SAK-EMKM kepada para pengusaha terkhusus Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, agar tercapainya kemajuan terhadap UMKM di Republik Indonesia ini.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) akan berjalan dengan teratur jika dikelola dengan sistem yang baik. Suatu UMKM yang memiliki sistem pencatatan akuntansi akan jauh lebih baik dan cepat berkembang daripada UMKM yang hanya mengutamakan kuantitas penjualan tanpa memperhatikan risiko-risiko yang ada didalam keuangan usahanya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh sektor bersekala kecil atau pengusaha kecil adalah pengetahuan tentang ilmu akuntansi dan kemampuan dalam melaksanakan penerapan akuntansi yang baik dan berguna untuk

mengetahui prestasi pengusaha dalam mengelola usaha yang ditinjau dari segi keuangan.

Penelitian mengenai penerapan akuntansi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti-peneliti terdahulu, yaitu diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Srika Yanti Nasution (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Toko Bangunan Di Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru”. Dengan kesimpulan bahwa penerapan akuntansi pada usaha toko bangunan yang ada di kecamatan Rumbai pesisir Pekanbaru belum sesuai dengan konsep-konsep akuntansi. Dikarenakan para pengusaha toko bangunan belum memisahkan pengeluaran pribadi dan pengeluaran usaha.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Purnama Romodhon (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Toko Bangunan Di Kecamatan Kampar Kiri”. Yang menyimpulkan bahwa pengusaha toko bangunan yang ada di Kecamatan Kampar Kiri belum melakukan pencatatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum.

Berdasarkan dengan hal yang telah diuraikan diatas, Maka survei awal peneliti lakukan pada 4 (empat) usaha toko bangunan yang ada di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.

Survei pertama yang peneliti lakukan pada Toko Bangunan Fajar Baru yang beralamat di Jl. Lintas Timur Simp. Empat Belilas, Berdasarkan Survei diperoleh data bahwa Toko Bangunan Fajar Baru sudah melakukan pencatatan atas setiap penerimaan kas dan setiap pengeluaran kas yang terjadi ke dalam satu

buku catatan harian. Disini pemilik mengatakan sudah memisahkan pengeluaran rumahtangga dengan pengeluaran usaha, namun jika dilihat dibuku catatan harian toko yang diperoleh, pemilik belum sepenuhnya melakukan pemisahan dimana masih terlihat pengeluaran pribadi berupa arisan pribadi sebesar Rp800.000 dan pengeluaran untuk BBM Mobil Calya + Bakso sebesar Rp180.000 yang digunakan untuk kepentingan pribadi namun dicatat sebagai pengeluaran Usaha Toko Bangunan Fajar Baru. Sedangkan untuk pencatatan persediaan Toko pemilik Usaha sudah melakukannya namun tidak dengan pencatatan laporan Laba Ruginya.

Survei kedua dilakukan pada Toko Belilas Mitra Bangunan yang beralamat di Jl. Lintas Timur Belilas Simpang SMA. Diperoleh data bahwa toko ini telah melakukan pencatatan atas setiap penerimaan kas dan setiap pengeluaran kas yang terjadi, namun tidak rutin perharinya. Pemilik usaha ini sudah memisahkan antara pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usaha, selanjutnya untuk pencatatan hutang pemilik hanya menyimpan faktur pembeliannya saja tanpa melakukan pencatatan khusus hutang, pemilik disini telah melakukan pencatatan terhadap persediaan, namun tidak dengan pencatatan laporan laba ruginya.

Survei ketiga dilakukan pada Toko Bangunan Fajra Fajri yang beralamat di Jl. Lintas Timur Belilas Kelurahan Pangkalan Kasai. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa pemilik toko melakukan pencatatan penerimaan kas dan pengeluaran kas dalam satu buku catatan harian, namun pemilik toko melakukannya tidak secara rutin setiap harinya. Selanjutnya berdasarkan

wawancara bersama pemilik usaha toko bangunan, pemilik telah memisahkan antara pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usaha, namun nyatanya jika dilihat di dalam buku catatan harian yang tersedia, pemilik usaha toko bangunan belum sepenuhnya memisahkan pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usaha, terlihat ada pengeluaran untuk gaji pembantu rumah tangga sebesar Rp700.000 yang dicatat sebagai pengeluaran usaha toko bangunan. Selanjutnya untuk pencatatan hutang dan piutang pemilik toko hanya menyimpan faktur pembelian dan penjualan saja tanpa melakukan pencatatan khusus, dan untuk pencatatan laba rugi pemilik melakukannya sekali dalam setahun yaitu dengan memasukkan uang masuk perbulan selama setahun dikurangi dengan pengeluaran perbulan selama setahun.

Survei keempat dilakukan pada Toko Bangunan Delima yang beralamat di Jl. Desa Titian Resak Blok A. Disini peneliti memperoleh data bahwa pemilik toko juga telah melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas dan pengeluaran kas yang terjadi pada toko kedalam satu buku catatan harian. Berdasarkan hasil wawancara pemilik mengatakan sudah melakukan pemisahan pengeluaran rumahtangga dengan pengeluaran usaha, namun terlihat didalam catatan buku harian toko delima ada pengeluaran arisan pribadi sebesar Rp200.000 yang dicatat sebagai pengeluaran Usaha Toko Bangunan Delima, yang artinya pemilik Toko Delima belum sepenuhnya melakukan pemisahan pengeluaran rumahtangga dengan pengeluaran usaha. Selanjutnya untuk pencatatan hutang dan piutang pemilik toko hanya menyimpan faktur pembelian dan penjualan yang ada, dan pemilik disini sudah melakukan pencatatan terhadap persedian toko, sedangkan

untuk pencatatan laba rugi pemilik toko melakukan pencatatannya sekali dalam setahun yaitu dengan memasukkan hasil penjualan setahun dikurangi dengan biaya kredit mobil, hutang pembelian barang, serta biaya operasional toko selama setahun.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan latar belakang masalah yang dihadapi maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul: **Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Bangunan Di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.**

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha toko bangunan di Kecamatan Seberida telah diterapkan sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha toko bangunan yang ada di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a) Bagi Peneliti, Selain dapat menambah wawasan dalam penerapan akuntansi pada usaha kecil, penelitian ini juga penulis gunakan sebagai pemenuhan tugas akhir kuliah (skripsi).
- b) Bagi Pemerintah Daerah, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan kemajuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kecamatan Seberida.
- c) Bagi Pengusaha Toko Bangunan, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk perbaikan dalam sistem akuntansi yang di terapkan.
- d) Bagi Peneliti Lain, Sekiranya bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis.

1.4. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal ini penulis bagi menjadi beberapa bagian, dan masing-masing bagian menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang telaah pustaka yang berhubungan dengan penulisan dan hipotesis serta mengemukakan konsep operasional penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN DAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, populasi, jenis dan sumber data serta teknik pengumpulan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran umum identifikasi responden yang mencakup tingkat umur responden, tingkat pendidikan responden, modal usaha responden, jumlah pegawai responden, serta lama usaha responden. Serta akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan simpulan dan saran sehubungan dengan masalah di atas.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Pengertian Usaha Kecil

Dalam Sujarweni (2019:7) definisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, menurut Undang-Undang RI. Nomor 20 tahun 2008 adalah sebagai berikut :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki. Dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah juga mengategorikan UMKM menjadi tiga jenis sesuai kriteria berdasarkan jumlah asset dan omzet yaitu sebagai berikut :

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Dalam Wijaya (2008:8) Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha Kecil adalah entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai 19 orang, Usaha Menengah merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang.

Banyak para ahli yang mengartikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah berdasarkan dari sudut pandangnya masing-masing, sehingga sampai saat ini pengertian atau definisi UMKM cenderung beragam dan berbeda-beda. Karena ada yang melihat dari sudut modal usaha, penjualan dan bahkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, namun walaupun demikian pada perinsipnya tetap memiliki maksud dan arti yang sama.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tersedianya informasi dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi, baik untuk kepentingan intern maupun ekstern tidak terlepas dari peran penting ilmu akuntansi yang digunakan dengan baik oleh pengusaha dalam menjalankan usahanya.

2.1.2. Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi

Beberapa konsep-konsep dan prinsip dasar akuntansi yang perlu diperhatikan didalam menerapkan akuntansi. Adapun konsep-konsep dan prinsip dasar akuntansi tersebut antara lain :

a. Konsep Kesatuan Usaha (*economic entity*)

Konsep ini menganggap bahwa asset suatu perusahaan adalah terpisah dari asset pribadi orang yang menyediakan asset yang dipergunakan dalam perusahaan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Suradi (2012:22), ia menyatakan bahwa konsep kesatuan usaha merupakan konsep yang paling mendasar didalam akuntansi. Suatu entitas akuntansi adalah suatu organisasi atau bagian dari suatu organisasi yang berdiri sendiri, terpisah dari organisasi lain atau individu lain yang merupakan suatu unit ekonomi yang terpisah.

Sedangkan menurut Reeve, Carl, dkk (2012:14) konsep kesatuan usaha yaitu konsep yang membatasi data ekonomi dalam sistem akuntansi ke data yang berhubungan langsung dengan aktivitas usaha. Dengan kata lain, bisnis dipandang sebagai entitas terpisah dari pemilik, kreditor, atau pihak pemangku kepentingan lainnya.

b. Dasar Pencatatan

Rudianto (2012:17) mengatakan ada 2 macam dasar pencatatan akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi, yaitu :

1. Akuntansi berbasis kas adalah suatu metode perbandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayarkan. Misalnya, pendapatan dari penjualan produk perusahaan dan gaji pegawai dicatat setelah uang dibayarkan kepada pegawai tersebut.

2. Akuntansi berbasis akrual adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat terjadinya transaksi dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut dilaporkan untuk menghasilkan pendapatan usaha. Misalnya, pendapatan dari penjualan produk tersebut dicatat pada saat terjadinya kesepakatan (transaksi) dengan pelanggan, bukan pada saat pelanggan membayarnya, sedangkan beban pemakaian perlengkapan dicatat pada saat perlengkapan tersebut digunakan bukan pada saat perlengkapan tersebut dibayar pada pemasok.

c. Konsep Periode Waktu (*time period*)

Konsep periode waktu ini bisa dikatakan sebagai suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan. Dengan kata lain perusahaan diasumsikan akan terus beroperasi dalam jangka panjang, akan tetapi dalam proses pelaporan informasi keuangan, seluruh aktivitas perusahaan dalam jangka panjang dibagi menjadi periode-periode aktivitas didalam waktu tertentu. Penyajian informasi keuangan kedalam periode waktu tersebut adalah untuk memberikan batasan aktivitas dalam waktu tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep periode waktu adalah konsep yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemajuan suatu usaha.

d. Kontinuitas Usaha (*going concern*)

Menurut Bahri (2016:3) kontinuitas usaha adalah kesinambungan usaha. Konsep ini menganggap bahwa suatu perusahaan akan terus berlanjut dan diharapkan tidak terjadi likuiditas dimasa yang akan datang. Kontinuitas usaha juga bisa kita artikan bahwa suatu perusahaan dianggap akan terus beroperasi dalam jangka panjang dan tidak akan di likuidasi dimasa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kontinuitas usaha adalah suatu kesatuan usaha yang diharapkan akan terus berjalan dengan terus menguntungkan dalam jangka panjang.

e. Konsep Penandingan (*matching concept*)

Menurut Soemarso (2010:63) konsep penandingan adalah suatu konsep akuntansi, dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep penandingan yaitu dimana konsep ini menandingkan biaya-biaya dengan pendapatan yang diperoleh dalam waktu periode berjalan.

Menurut Hery (2017:3) ada empat prinsip dasar akuntansi (*principle of accounting*) yang digunakan untuk mencatat transaksi, yaitu :

1. Prinsip Biaya Historis
 Harga perolehan (biaya historis) memiliki keunggulan dibandingkan dengan atribut pengukuran lainnya, yaitu lebih dapat diandalkan. Secara umum, penggunaan laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolak ukur yang lebih dapat dipercaya (lebih objektif)
2. Prinsip Pengakuan Pendapatan
 Pendapatan umumnya diakui jika :
 Telah direalisasikan atau dapat direalisasi, jika barang atau jasa telah dipertukarkan dengan kas. Dan
 Telah dihasilkan/telah terjadi, apabila perusahaan telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan hak atas pendapatan tersebut.
3. Prinsip Penandingan
 Prinsip penandingan yaitu prinsip yang menandingkan beban dan pendapatan sepanjang rasional dan dapat diterapkan.
4. Prinsip Pengungkapan Penuh
 Agar pelaporan keuangan menjadi lebih efektif, seluruh informasi yang relevan seharusnya disajikan dengan cara yang tidak memihak, dapat dipahami, dan tepat waktu.

2.1.3. Siklus Akuntansi

Menurut Soemarso (2010:64) siklus akuntansi adalah tahap-tahap kegiatan dalam proses pencatatan dan pelaporan akuntansi, mulai dari terjadinya transaksi sampai dengan dibuatnya laporan keuangan. Sedangkan menurut Rudianto (2012:64) yang menyatakan bahwa siklus akuntansi adalah urutan kerja yang dibuat oleh akuntan, sejak awal hingga menghasilkan laporan keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan dari semua proses pencatatan yang dilakukan, mulai dari pencatatan transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan yang terjadi terus menerus dan berulang-ulang, diakhir proses akuntansi akan menghasilkan sebuah laporan keuangan. Itulah yang disebut dengan Siklus Akuntansi.

Adapun siklus-siklus akuntansi meliputi :

1. Transaksi

Langkah pertama dalam siklus akuntansi adalah analisis bukti transaksi dan kejadian tertentu lainnya. Berdasarkan Suradi (2011:23) yang menyatakan bahwa transaksi keuangan adalah kejadian/peristiwa ekonomi yang dicatat dan berpengaruh pada hasil operasi atau kondisi keuangan suatu perusahaan. Transaksi bisnis dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Transaksi internal adalah peristiwa ekonomi yang terjadi seluruhnya dalam satu perusahaan, sedangkan transaksi eksternal adalah peristiwa ekonomi yang terjadi antara perusahaan dan beberapa perusahaan lain atau pihak ketiga. Transaksi-transaksi tersebut seperti setoran modal dari pemilik, meminjam uang dari bank,

membeli bahan baku, gedung dan peralatan, membayar berbagai kewajiban, membayar berbagai beban, menjual barang dagangan, kemudian dikumpulkan secara sistematis sebagai dasar pencatatan selanjutnya.

2. Jurnal

Setelah mengumpulkan bukti transaksi, kegiatan selanjutnya adalah mencatat transaksi kedalam buku harian atau jurnal. Jurnal atau buku harian adalah formulir khusus yang digunakan dalam mencatat setiap aktivitas transaksi secara kronologis sesuai dengan urutan tanggal kedalam jumlah yang harus didebit dan kredit. Jurnal didalam praktik akuntansi adalah tempat pertama kali untuk mencatat transaksi. Pada dasarnya bentuk jurnal dibedakan menjadi dua yaitu, jurnal umum dan jurnal khusus.

Bentuk jurnal yang paling sederhana adalah daftar transaksi atau kejadian kronologis yang diekspresikan dalam istilah debit dan kredit pada akun-akun tertentu. Hal ini dinamakan dengan jurnal umum (*general journal*). Setiap ayat jurnal umum terdiri dari empat bagian yaitu, tanggal, keterangan, akun dan jumlah yang harus didebit, serta akun dan jumlah yang harus di kredit. Sedangkan jurnal khusus adalah tempat untuk mencatat beberapa jenis bukti transaksi-transaksi tertentu yang serumpun atau sejenis dan berkaitan dengan jurnal khusus tersebut.

3. Buku Besar

Setelah kegiatan jurnal dilakukan maka jurnal-jurnal tersebut dimasukkan kedalam buku besar. Menurut Mulyadi (2013:3) buku besar terdiri dari rekening-rekening yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya didalam jurnal. Rekening-rekening dalam buku besar ini disediakan

sesuai dengan unsur-unsur informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Rekening buku besar ini disatu pihak dapat dipandang sebagai wadah untuk menggolongkan data keuangan. Dipihak lain dapat dipandang pula sebagai sumber informasi keuangan untuk penyajian laporan keuangan.

Secara umum buku besar dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu :

- a. Bentuk Skontro, yaitu yang berarti sebelah menyebelah, sisi kiri disebut debit sisi kanan disebut kredit.
- b. Bentuk Bersaldo atau disebut juga empat kolom.

Menurut Mulyadi (2013:5) fungsi dari buku besar adalah sebagai berikut :

- a. Mencatat secara terperinci setiap jenis harta, uang dan modal beserta perubahannya (transaksi/kejadian).
- b. Menggolongkan aspek transaksi atau kejadian sesuai dengan jenis akun masing-masing.
- c. Menghitung jumlah atau nilai dari tiap-tiap jenis akun.
- d. Mengikhtisarkan transaksi kedalam akun yang terkait sehingga dapat menyusun laporan keuangan.

4. Neraca Saldo

Menurut Sujarweni (2019:104) neraca saldo adalah buku yang berisi daftar seluruh akun dengan saldo yang berasal dari masing-masing akun yang telah dibuat dalam buku besar dengan sejumlah uang yang diletakkan dalam sisi debet dan kredit. Dengan neraca saldo akan dapat diketahui dengan mudah susunan aktiva, kewajiban, modal, pendapatan dan beban beserta saldo masing-masing akunnnya. Fungsi dari neraca saldo adalah untuk mendeteksi setiap kesalahan penjumlahan yang telah terjadi dalam pembukuan yang ada dalam sisi debet dan kredit. Dan jika terdapat perbedaan artinya terjadi kesalahan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa neraca saldo adalah daftar akun beserta saldonya pada suatu waktu tertentu. Biasanya neraca saldo dibuat pada akhir periode akuntansi. Adapun tujuan utama dari neraca saldo adalah untuk membuktikan kesamaan matematis dari debit dan kredit setelah posting dilakukan. Serta untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan dalam pembuatan ayat jurnal dan posting dalam menyusun laporan keuangan.

5. Jurnal Penyesuaian

Proses penyesuaian akun merupakan suatu tahap yang harus dilalui, karena pada dasarnya laporan keuangan tidak dapat disusun secara langsung dari neraca saldo, karena saldo dari sejumlah akun yang terdapat dalam neraca saldo masih memerlukan penyesuaian. Adapun penyesuaian pembukuan disini diperlukan untuk memuktahirkan saldo setiap akun dengan membuat jurnal penyesuaian dan memastikan bahwa perusahaan mematuhi prinsip-prinsip pengakuan pendapatan dan penandingan. Jurnal penyesuaian biasanya dibuat pada setiap akhir periode akuntansi.

6. Laporan Keuangan

Menurut Soemarso (2010:368) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah yang meliputi neraca, laporan laba rugi dan laba ditahan, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Sedangkan menurut Fahmi (2012:25) ia mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut.

Manajemen membuat laporan keuangan biasanya dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan dan juga sebagai laporan kegiatan dan kondisi keuangan dari suatu perusahaan kepada pihak-pihak ekstern lainnya.

Laporan keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi menurut Suradi (2011:37) terdiri dari :

a) Neraca (*balance sheet*)

Neraca adalah suatu daftar yang menggambarkan asset, kewajiban, dan ekuitas pemilik yang dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu. Sedangkan menurut Rudianto (2012:17) mengatakan bahwa neraca dapat disusun dalam dua bentuk, yaitu bentuk T, dimana sebelah kiri disusun deretan aktiva atau harta perusahaan dan disebelah kanan disusun deretan pasiva yang dibagi kedalam dua kelompok besar yaitu hutang dan modal. Neraca dapat pula disusun dengan urutan dari atas kebawah (*vertical*) yang disebut sebagai bentuk laporan.

b) Laporan Laba Rugi

Menurut Suradi (2011:38) adalah ikhtisar pendapatan (*revenues*) dan beban (*expense*) selama suatu periode tertentu, misalkan setengah tahun atau setahun. laporan laba rugi menggambarkan hasil operasi suatu perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu, yang terdiri dari : Pendapatan (*revenues*), Beban (*expense*), Laba atau Rugi.

Adapun bentuk penyajian laporan laba rugi menurut Sadeli (2011:24) :

1. Bentuk Tunggal (*single step*) yaitu menggabungkan penghasilan-penghasilan menjadi satu kelompok dan menggabungkan biaya-biaya pada kelompok lain seperti kelompok laporan laba ditahan.

2. Bentuk Majemuk (*multiple step*) yaitu laporan aktivitas disusun dengan mengelompokkan penghasilan dan biaya dalam beberapa bagian sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan laporan aktivitas.

c) Laporan Arus Kas (*statement of cash flow*)

Adapun tujuan dari laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran arus kas atau setara dengan kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

Soemarso (2010:369) mendefinisikan laporan arus kas adalah suatu ikhtisar penerimaan kas dan pembiayaan kas selama suatu periode waktu tertentu. Laporan arus kas merupakan ringkasan transaksi keuangan yang berhubungan dengan kas tanpa memperhatikan hubungannya dengan penghasilan yang diperoleh maupun biaya-biaya yang terjadi.

Dengan kata lain subjek dari laporan arus kas adalah penerimaan kas dan pengeluaran kas. Laporan ini dibuat dengan melakukan perbandingan antara neraca awal periode dengan neraca diakhir periode.

d) Laporan Perubahan Ekuitas (*statement of change in equity*)

Menurut Suradi (2011:38) laporan perubahan ekuitas adalah suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode tertentu, misalnya setengah tahun atau setahun. a) Bertambah karena adanya tambahan setoran oleh pemilik atau perusahaan mendapat laba. b) Berkurang karena pemilik melakukan pengambilan harta perusahaan untuk pribadi atau perusahaan menderita rugi.

Sedangkan menurut Rudianto (2012:17) ia mengemukakan bahwa laporan perubahan ekuitas adalah suatu laporan keuangan yang menunjukkan perubahan ekuitas selama satu periode. Laporan perubahan ekuitas terdiri dari saldo awal

modal pada neraca saldo setelah disesuaikan ditambah laba bersih selama satu periode dikurangi dengan pengambilan prive atau deviden.

2.1.4. Sistem Akuntansi Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil masih menggunakan sistem akuntansi yang bersifat sederhana dan sistem akuntansi yang digunakan yaitu dengan menggunakan sistem pencatatan akuntansi tunggal (*single entry system*). Sistem akuntansi tunggal (*single entry system*) adalah sistem akuntansi yang pencatatan asetnya hanya menggunakan satu sisi pendapatan dan sisi pengeluaran. Pencatatan ini relative mudah dan sederhana. Dalam tata buku tunggal laporan neraca dan perhitungan laba rugi tidak disusun dari buku besar, akan tetapi dari catatan-catatan dalam buku harian dan buku-buku lainnya.

Menurut Suradi (2011:54) ada dua sistem akuntansi yaitu sistem akuntansi tunggal dan sistem akuntansi berpasangan (*double entry system*)

1. Sistem akuntansi tunggal (*single entry system*) tidak mengenal buku besar. Sistem akuntansi tunggal tidak secara kontinu mencatat dan mengikuti perubahan-perubahan dalam susunan harta, hutang dan modal perusahaan. Ini tidak berarti bahwa dalam sistem akuntansi tunggal tidak diperlukan neraca dan perkiraan laba rugi. Laporan keuangan antara lain terdiri atas neraca dan perhitungan laba rugi tetap merupakan bagian yang penting dalam sistem akuntansi tunggal.
2. Sistem akuntansi berpasangan (*double entry system*) adalah setiap transaksi yang terjadi pada suatu kesatuan usaha akan mempengaruhi dua perkiraan atau lebih sekaligus. Pada sistem ini akan sangat memungkinkan terjaganya saldo yang sama jumlahnya dalam persamaan akuntansi. Selain itu, sistem pencatatan berpasangan memiliki beberapa kelebihan, antara lain: 1) menggunakan metode yang logis dalam mencatat transaksi, 2) pencatatan terhadap transaksi lebih akurat, dan 3) setiap transaksi dicatat dalam jumlah yang sama baik debit maupun kredit sehingga total debit dari seluruh akun akan sama dengan total kredit.

2.1.5. Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM)

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) sebagai penyusun standar akuntansi keuangan yang diakui di Indonesia, menyadari pentingnya peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam memajukan perekonomian Bangsa dan Negara. Oleh karena itu, pada tahun 2009 DSAK IAI menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) sebagai bentuk dukungan untuk mendorong perkembangan dan pertumbuhan UMKM di Indonesia.

Seiring perkembangannya, DSAK IAI melakukan suatu pengembangan Standar Akuntansi yang dapat memenuhi kebutuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan membentuk kelompok kerja yang melibatkan asosiasi industri, regulator, serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menghadirkan SAK yang dapat mendukung kemajuan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Akhirnya pada tahun 2016 DSAK IAI mengesahkan SAK Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagai upaya untuk mendukung kemajuan perekonomian di Indonesia.

SAK EMKM merupakan Standar Akuntansi Keuangan yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK ETAP, karena mengatur transaksi yang umum dilakukan oleh UMKM. Dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis, sehingga UMKM cukup mencatat asset dan liabilitas sebesar biaya perolehannya. Adapun laporan keuangan yang harus disajikan oleh entitas menurut SAK EMKM (2016:8) minimum terdiri dari: a) Laporan Posisi

Keuangan pada akhir periode. b) Laporan Laba Rugi selama periode. c) Catatan Atas Laporan Keuangan, yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan.

UMKM adalah usaha tanpa akuntabilitas public yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam SAK ETAP yang memenuhi definisi dan kriteria UMKM sebagaimana diatur dalam perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Dan dengan kehadiran SAK EMKM ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan sehingga memudahkan para pelaku UMKM mendapatkan akses pendanaan dari berbagai lembaga.

2.2. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut : Diduga penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha Toko Bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu, belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau, dimana objek dari penelitian ini adalah Usaha Toko Bangunan yang ada di Kecamatan Seberida.

3.2. Operasional Variabel Penelitian

Variabel dari penelitian ini adalah penerapan akuntansi pada Usaha Toko Bangunan di Kecamatan Seberida, yaitu sejauh mana pemahaman Usaha Toko Bangunan tentang Konsep-konsep dasar akuntansi dan pengimplementasiannya dalam aktivitas usaha dengan indikator pemahaman adalah sebagai berikut :

3.2.1. Kesatuan Usaha Khusus (*economic entity*)

Suatu perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang terpisah dengan pemiliknya serta unit bisnis lainnya atau memisahkan transaksi usaha dengan transaksi personal yang dilakukan pemilik.

3.2.2 Dasar Pencatatan

Ada dua dasar pencatatan yaitu :

1. Dasar Akrua, pengaruh dari transaksi dicatat atau diakui pada saat transaksi terjadi (bukan pada saat penerimaan atau pengeluaran kas sehubungan dengan transaksi tersebut)
2. Dasar Kas, yang mengakui pengaruh suatu transaksi pada saat dilakukan pembayaran atau penerimaan atas transaksi tersebut.

3.2.3. Konsep Periode Waktu (*time period*)

Yaitu suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan.

3.2.4. Konsep Kontinuitas Usaha (*going concern concept*)

Bahri (2016:3) konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

3.2.5. Konsep Penandingan (*matching concept*)

Bahri (2016:4) suatu konsep akuntansi dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu.

3.4. Populasi dan Sampel

Jumlah keseluruhan Usaha Toko Bangunan yang terdaftar di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu yaitu berjumlah 18 Usaha Toko Bangunan. Dan penelitian ini menggunakan metode *proposive sampling*, Dimana tidak semua populasi dijadikan sampel didalam penelitian ini. Dari jumlah 18 populasi yang ada, yang akan dijadikan sampel adalah sebanyak 15 Usaha Toko Bangunan.

Keterangan	Jumlah
Jumlah usaha toko bangunan yang terdaftar di Kecamatan Seberida	18
Populasi yang tidak melakukan pencatatan pendapatan dan pengeluaran	2
Populasi yang sudah tidak beroperasi lagi	1
Yang membuat pencatatan pendapatan dan pengeluaran serta yang dijadikan sampel	15

Tabel 3.1
Daftar Usaha Toko Bangunan Yang Dijadikan Sampel di Kecamatan
Seberida Kabupaten Indragiri Hulu

No	Nama Toko	Alamat Toko
1	Belilas Mitra Bangunan	Jl. Lintas Timur Belilas Simp. SMA
2	Toko Bangunan Fajra-fajri	Jl. Lintas Tiimur Belilas
3	Toko Bangunan Bintang Timur	Simp. Empat Belilas
4	TB. Bangun Bersama	Simp. Empat Belilas
5	TB. Cahaya Keramik Belilas	Jl. Lintas Timur Belilas
6	Toko Bangunan Titian Mas	Jl. Desa Titian Resak
7	Toko Bangunan Delima	Jl. Desa Titian Resak
8	Toko Bangunan Sugeng Mandiri	Jl. Desa Buluh Rampai
9	TB. Antara	Jl. Desa Buluh Rampai
10	Toko Bangunan Fajar Baru	Jl. Lintas Timur Belilas
11	Toko Bangunan Purnama	Jl. Lintas Timur Belilas
12	Toko Bangunan Hidup Baru	Jl. Desa Seresam
13	Toko Daya Bangunan	Jl. Lintas Timur Simp. Tiga SMP
14	Toko Bangunan Belilas mandiri	Jl. Lintas Timur Belilas
15	Sentral Profil & Plafon	Simp. Empat Belilas

Sumber: Kantor Camat Seberida

3.5. Jenis dan Sumber Data

Sebagai penunjang penelitian ini, data yang dikumpulkan oleh penulis terdiri dari :

- 1) Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan kuisisioner.
- 2) Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait yaitu Pengusaha Toko Bangunan dan pencatatan harian (buku kas) dari pemilik Usaha Toko Bangunan.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- 1) Wawancara Terstruktur, yaitu teknik pengumpulan data dengan mewawancarai yang telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disediakan.
- 2) Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan dokumen-dokumen yang telah ada tanpa ada pengelolaan kembali.

3.7. Teknik Analisis Data

Kemudian data-data yang telah diperoleh selanjutnya di kelompokkan menurut jenisnya masing-masing, setelah itu dituangkan kedalam bentuk tabel dan selanjutnya akan diuraikan secara deskriptif sehingga dapat diketahui apakah Usaha Toko Bangunan yang berada di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu telah menerapkan akuntansi, selanjutnya disajikan dalam bentuk hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Usaha toko bangunan bisa dikategorikan sebagai bisnis yang memiliki prospek yang bagus dari waktu ke waktu karena bisnis ini tidak mengenal musim, peluang bisnis usaha toko bangunan dapat dilihat seiring dengan banyaknya pembangunan di Indonesia. Mulai dari pembangunan gedung dan infrastruktur yang besar sampai dengan pembangunan perumahan gedung tempat tinggal yang merupakan sebuah kebutuhan manusia yang akan selalu ada dari waktu ke waktu. Maka itu semua membutuhkan bahan material dan alat-alat bangunan yang tidak sedikit, oleh sebab itu bisnis usaha toko bangunan ini sangat berpotensi dan memiliki prospek yang cerah sehingga bisnis usaha toko bangunan banyak digemari dan menjadi populer.

Toko bangunan adalah pengecer yang menjual alat-alat dan bahan- bahan material yang dibutuhkan untuk dunia pertukangan seperti gergaji, palu, paku dan lain sebagainya, serta kelangsungan pembangunan seperti semen, pasir, batu, besi, cat, angkong dan lain sebagainya. Oleh sebab itu toko bangunan membutuhkan pembukuan untuk mencatat keluar masuknya kas dari aktivitas jual beli toko tersebut.

4.1.1. Respon Responden Terhadap Identitas Responden

Adapun sebagai responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengusaha toko bangunan yang ada di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu sebanyak 15 responden. Identitas responden yang akan penulis uraikan

meliputi: Tingkat umur, Tingkat pendidikan, Lama berusaha, dan jumlah karyawan.

1. Belilas Mitra Bangunan

Belilas Mitra Bangunan beralamatkan di Jl. Lintas Timur Belilas Simpang SMA yang didirikan oleh bapak Rusli berusia 60 tahun, pendidikan terakhir S1 dan usaha ini telah berlangsung selama 8 bulan dan memiliki jumlah karyawan sebanyak 1 orang.

2. Toko Bangunan Fajra-Fajri

Toko bangunan Fajra-Fajri beralamatkan di Jl. Lintas Timur Belilas yang didirikan oleh bapak Fajra Al Qodri berusia 27 tahun, pendidikan terakhir S1 dan usaha ini telah berlangsung selama 6 tahun dan memiliki jumlah karyawan sebanyak 4 orang.

3. Toko Bangunan Bintang Timur

Toko bangunan bintang timur beralamatkan di Simpang Empat Belilas yang didirikan oleh bapak Hafiz Tanwir berusia 40 tahun, pendidikan terakhir SMA, dan usaha ini telah berlangsung selama 14 tahun dan memiliki jumlah karyawan sebanyak 4 orang.

4. TB. Bangun Bersama

Tb. Bangun bersama beralamatkan di Simpang Empat Belilas yang didirikan oleh bapak Ginting berusia 37 tahun, pendidikan terakhir SMA, dan usaha ini telah berlangsung selama 5 tahun dan memiliki jumlah karyawan sebanyak 1 orang.

5. TB. Cahaya Keramik Belilas

TB. Cahaya keramik belilas beralamatkan di Jl. Lintas Timur Belilas yang didirikan oleh ibuk Diana berusia 25 tahun, pendidikan terakhir S1, dan usaha ini telah berlangsung selama 4 tahun dan memiliki jumlah karyawan sebanyak 2 orang.

6. Toko Bangunan Titian Mas

Toko bangunan titian mas beralamatkan di Jl. Desa Titian Resak yang didirikan oleh ibuk Hj. Mahmudah berusia 56 tahun, pendidikan terakhir SD, dan usaha ini telah berlangsung selama 12 tahun dan memiliki jumlah karyawan sebanyak 5 orang.

7. Toko Bangunan Delima

Toko bangunan delima beralamatkan di Jl. Desa Titian Resak yang didirikan oleh bapak Zulfadli berusia 31 tahun, pendidikan terakhir D3, dan usaha ini telah berlangsung selama 13 tahun dan memiliki jumlah karyawan sebanyak 2 orang.

8. Toko Bangunan Sugeng Mandiri

Toko bangunan sugeng mandiri beralamatkan di Jl. Desa Buluh Rampai yang didirikan oleh bapak Sugeng Riyanto berusia 41 tahun, pendidikan terakhir SD, dan usaha ini telah berlangsung selama 4 tahun dan memiliki jumlah karyawan sebanyak 8 orang.

9. TB. Antara

TB. Antara beralamatkan di Jl. Desa Buluh Rampai yang didirikan oleh bapak Riswandi berusia 40 tahun, pendidikan terakhir SMA, dan usaha ini telah berlangsung selama 4 tahun dan memiliki jumlah karyawan sebanyak 3 orang.

10. Toko Bangunan Fajar Baru

Toko bangunan fajar baru beralamatkan di Jl. Lintas Timur Belilas yang didirikan oleh bapak Syawaldi berusia 52 tahun, pendidikan terakhir SMA, dan usaha ini telah berlangsung selama 11 tahun dan memiliki jumlah karyawan sebanyak 3 orang.

11. Toko Bangunan Purnama

Toko bangunan purnama beralamatkan di Jl. Lintas Timur Belilas yang didirikan oleh bapak Sofyan Purnama berusia 48 tahun, pendidikan terakhir SD, dan usaha ini telah berlangsung selama 8 tahun dan memiliki jumlah karyawan sebanyak 3 orang.

12. Toko Bangunan Hidup Baru

Toko bangunan hidup baru beralamatkan di Jl. Desa Seresam yang didirikan oleh bapak Ponidi berusia 50 tahun, pendidikan terakhir SMA, dan usaha ini telah berlangsung selama 8 tahun dan memiliki jumlah karyawan sebanyak 6 orang.

13. Toko Daya Bangunan

Toko daya bangunan beralamatkan di Jl. Lintas Timur Simp. Tiga SMP yang didirikan oleh bapak Dodi berusia 45 tahun, pendidikan terakhir SMA, dan

usaha ini telah berlangsung selama 11 tahun dan memiliki jumlah karyawan sebanyak 2 orang.

14. Toko Bangunan Belilas Mandiri

Toko Bangunan Belilas Mandiri beralamatkan di Jl. Lintas Timur Belilas yang didirikan oleh ibuk Tina berusia 48 tahun, pendidikan terakhir SMA, dan usaha ini telah berlangsung selama 7 tahun dan memiliki jumlah karyawan sebanyak 4 orang.

15. Sentral Profil dan Plafon

Sentral profil dan plafon beralamatkan di Simpang Empat Belilas yang didirikan oleh bapak Titis Sutisno berusia 50 tahun, pendidikan terakhir SD, dan usaha ini telah berlangsung selama 5 tahun dan memiliki jumlah karyawan sebanyak 2 orang.

4.1.2. Modal Awal Usaha Berdiri

Tabel 4.1
Distribusi Responden Dirinci Menurut Modal Usaha

No	Modal Usaha (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
1	100.000.000 – 200.000.000	5	33,33%
2	300.000.000 – 400.000.000	8	53,34%
3	500.000.000 – 600.000.000	2	13,33%
	Jumlah	15	100%

Sumber : Data Kuisisioner

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa modal awal yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu berbeda-beda. Umumnya sebagian besar responden menannamkan modal awal untuk membuka dan menjalankan usahanya sebesar Rp300.000.000-Rp400.000.000 yaitu sebanyak 8 responden atau sebanyak 53,34%, responden

yang menanamkan modal awal untuk membuka dan menjalankan usahanya sebesar Rp100.000.000–Rp200.000.000 yaitu sebanyak 5 responden atau sebanyak 33,33%, sedangkan responden yang menanamkan modal awal untuk membuka dan menjalankan usahanya sebesar Rp500.000.000-Rp600.000.000 yaitu sebanyak 2 responden atau sebanyak 13,33%. Berdasarkan besaran modal usaha yang ditanamkan responden tersebut seharusnya sudah diiringi dengan penerapan sistem akuntansi yang memadai, agar bisa membantu responden dalam menentukan target, langkah-langkah usaha yang akan diambil dimasa yang akan datang.

4.1.3. Respon Responden Terhadap Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar pengusaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu tidak pernah mengikuti pelatihan dalam bidang pembukuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Respon Responden Terhadap Pelatihan Pembukuan

No	Respon Responden	Jumlah	Persenntase (%)
1	Pernah mengikuti pelatihan pembukuan	2	13,33%
2	Tidak pernah mengikuti pelatihan pembukuan	13	86,67%
	Jumlah	15	100%

Sumber : Data Kuisisioner

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut diketahui bahwa responden yang pernah mengikuti pelatihan dalam bidang pembukuan adalah sebanyak 2 responden atau sebanyak 13,33% sedangkan yang tidak pernah mengikuti pelatihan dalam bidang pembukuan adalah sebanyak 13 responden atau sebanyak 86,67%. Umumnya

responden menyadari akan pentingnya pelatihan pembukuan dan sangat berpengaruh terhadap usahanya, namun karena usaha toko bangunan merupakan usaha sendiri, dikelola secara langsung sendiri, dijalankan sendiri, maka responden tidak memiliki waktu untuk mengikuti pelatihan dalam bidang pembukuan.

4.1.4. Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, usaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu sebagian besarnya adalah usaha yang di kelola sendiri secara langsung oleh pemilik usaha dan pemegang keuangan usaha tidak menggunakan kasir melainkan dipegang langsung oleh pemilik usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3
Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Menggunakan tenaga kasir	2	13,33%
2	Tidak menggunakan tenaga kasir	13	86,67%
	Jumlah	15	100%

Sumber : Data Kuisisioner

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut diketahui bahwa responden yang menggunakan tenaga kasir sebagai pemegang keuangan usahanya adalah sebanyak 2 responden atau sebanyak 13,33%. Responden yang tidak menggunakan tenaga kasir sebagai pemegang keuangan usahanya adalah sebanyak 13 responden atau sebanyak 86,67%. Adapun responden yang menggunakan tenaga kasir sebagai pemegang keuangan usahanya beralasan karena tempat tinggal pemilik usaha berjauhan dengan lokasi usaha, sehingga

tidak bisa setiap saat atau menetap di toko maka pemilik menggunakan tenaga kasir sebagai pemegang keuangan usahanya.

4.2. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan peranan akuntansi yang dilakukan dalam kegiatan usaha toko bangunan yang diperoleh dari hasil survey, wawancara, observasi maupun kuisioner pada masing-masing pengusaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.

4.2.1 Buku Pencatatan Transaksi

1. Penerimaan dan Pengeluaran Kas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 15 usaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu dapat diketahui bahwa setiap usaha toko bangunan telah melakukan pencatatan atas transaksi penerimaan dan pengeluaran yang terjadi dalam aktivitas usahanya seperti yang terlihat pada tabel 4.4 berikut, namun masih dengan pencatatan yang sangat sederhana sekali.

Tabel 4.4
Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Kas

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase %
1	Melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas	15	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas	-	-
	Jumlah	15	100%

Sumber : Data Kuisioner

Melalui tabel 4.4 dapat dilihat bahwa responden yang melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebanyak 15 responden atau sebanyak 100%. Seluruh kegiatan yang bersumber dari hasil penjualan barang dagangan toko bangunan dicatat kedalam penerimaan kas,

sedangkan yang dicatat kedalam pengeluaran kas antara lain gaji karyawan, sewa toko, pembelian barang dagangan, biaya listrik dan bahkan ada juga yang mencatat pengeluaran rumah tangganya kedalam pengeluaran kas usahanya. Inilah yang menyebabkan masih kurang memadainya pencatatan yang dilakukan oleh pengusaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.

2. Buku Piutang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa tidak semua responden yang melakukan pencatatan terhadap piutang, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Pencatatan Piutang

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap piutang	9	60%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap piutang	6	40%
	Jumlah	15	100%

Sumber : Data Kuisisioner

Berdasarkan perhitungan tabel 4.5 diatas, diketahui bahwa responden yang melakukan pencatatan atas piutang adalah sebanyak 9 reponden atau sebanyak 60%. Sedangkan responden yang tidak melakukan pencatatan atas piutang adalah sebanyak 6 responden atau sebanyak 40%. Toko bangunan hanya melakukan penjualan barang material secara tunai dan tidak melakukan penjualan barang material secara kredit, itulah alasan responden tidak melakukan pencatatan atas piutang.

3. Buku Hutang

Tabel 4.6
Pencatatan Hutang

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap hutang	9	60%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap hutang	6	40%
	Jumlah	15	100%

Sumber : Data Kuisioner

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa yang melakukan pencatatan atas hutang adalah sebanyak 9 responden atau sebanyak 60%, sedangkan yang tidak melakukan pencatatan atas hutang adalah sebanyak 6 responden atau sebanyak 40%. Berdasarkan wawancara bersama responden sebagian besar responden yang melakukan pencatatan atas hutang adalah yang melakukan transaksi pembelian barang dagangan sebagian secara kredit dan sebagian secara tunai, dan responden hanya mengandalkan faktur-faktur pembelian kredit dan tidak melakukan pencatatan ke dalam catatan khusus buku hutang. Sedangkan responden yang tidak melakukan pencatatan atas hutang adalah responden yang tidak melakukan transaksi pembelian barang dagangan secara kredit.

4. Persediaan

Tabel 4.7
Pencatatan Persediaan

No	Responn Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan pencatatan terhadap persediaan	10	66,67%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan	5	33,33%
	Jumlah	15	100%

Sumber : Data Kuisioner

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa responden yang melakukan pencatatan atas persediaan adalah sebanyak 10 responden atau sebanyak 66,67%. Sedangkan responden yang tidak melakukan pencatatan atas persediaan adalah sebanyak 5 responden atau sebanyak 33,33%.

Berdasarkan wawancara bersama responden, responden tidak melakukan pencatatan atas persediaan karena responden langsung menghitung secara fisik barang-barang dagangan yang ada di tokonya untuk mengetahui jumlah persediaan yang tersedia, jika barang-barang sudah menipis responden langsung memesan kepada *supplier* atau *sales*. Padahal usaha toko bangunan sangat memerlukan pencatatan persediaan, agar responden mudah untuk mengetahui jumlah persediaan yang tersedia maupun jumlah persediaan yang hampir habis.

4.2.2. Perhitungan Laporan Laba Rugi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak semua responden melakukan perhitungan laba rugi, walaupun pada umumnya responden mengetahui mengenai kegunaan dan fungsi dari laba rugi itu sendiri. Tabel berikut ini akan menjelaskan respon responden tentang perhitungan laba rugi.

Tabel 4.8
Pencatatan Terhadap Perhitungan Laba Rugi

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Melakukan perhitungan laba rugi	11	73,33%
2	Tidak melakukan perhitungan laba rugi	4	26,67%
	Jumlah	15	100%

Sumber : Data Kuisioner

Melalui tabel 4.8 dapat diketahui bahwa responden yang melakukan perhitungan laporan laba rugi adalah sebanyak 11 responden atau sebanyak 73,33%. Sedangkan responden yang tidak melakukan perhitungan laporan laba rugi adalah sebanyak 4 responden atau sebanyak 26,67%.

1. Biaya-Biaya dalam Perhitungan Laba Rugi

Perhitungan laba rugi dilakukan untuk menghasilkan laba bersih pada suatu periode, dan dalam perhitungannya ada beberapa biaya yang sejatinya perlu di perhitungkan. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9
Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

No	Biaya-biaya dalam perhitungan laba rugi	Ya	%	Tidak	%	Jumlah
1	Biaya pembelian barang	11	100%	-	-	11
2	Biaya rumah tangga	7	63,64%	4	36,36%	11
3	Biaya sewa toko	3	27,27%	8	72,73%	11
4	Biaya gaji karyawan	11	100%	-	-	11
5	Biaya bongkar muat	9	81,82%	2	18,18%	11
6	Biaya penyusutan toko	-	-	11	100%	11
7	Biaya lain-lain	11	100%	-	-	11

Sumber : Data Kuisisioner

Melalui tabel 4.9 terlihat bahwa responden mencatat biaya pembelian barang ke dalam perhitungan laba rugi sebanyak 11 responden dengan persentase 100%. Biaya rumah tangga dengan jumlah 7 responden dengan persentase 63,64%, Biaya sewa toko berjumlah 3 responden dengan persentase 27,27%, Biaya gaji karyawan berjumlah 11 responden dengan persentase 100%, Biaya bongkar muat dengan jumlah 9 responden dengan persentase 81,82%, dan biaya lain-lain berjumlah 11 responden dengan persentase 100%. Sedangkan biaya penyusutan toko tidak satupun responden yang memasukkannya ke dalam

perhitungan laporan laba rugi. Tabel 4.9 ini menyimpulkan bahwa semua usaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu belum sepenuhnya menerapkan konsep-konsep dasar akuntansi, terbukti dengan masih adanya penggabungan biaya rumahtangga dengan biaya-biaya usaha.

2. Periode Laporan Perhitungan Laba Rugi

Tabel 4.10
Periode Perhitungan Laba Rugi

No	Uraian	Jumlah	Persentase %
1	Setiap hari	1	9,09%
2	Sekali dalam seminggu	-	-
3	Sekali dalam sebulan	2	18,18%
4	Sekali dalam setahun	8	72,73%
	Jumlah	11	100%

Sumber : Data Kuisioner

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa periode perhitungan laporan laba rugi yang dilakukan responden berbeda-beda, responden yang melakukan perhitungan laporan laba rugi perhari adalah sebanyak 1 responden atau sebanyak 9,09%, dan tidak ada responden yang melakukan perhitungan laporan laba rugi perminggu, sedangkan yang melakukan perhitungan laporan laba rugi perbulan adalah sebanyak 2 responden atau sebanyak 18,18% serta responden yang melakukan perhitungan laba rugi pertahun adalah sebanyak 8 responden atau sebanyak 72,73%. Responden sebagian besar memilih melakukan perhitungan laba rugi pertahun dengan alasan aktivitas usaha toko bangunan setiap harinya sama dan melibatkan akun-akun yang sama serta responden tidak memiliki waktu yang cukup untuk membuat pelaporan perhitungan laba rugi secara rutin perbulan sebab yang mengelola dan menjalankan usaha toko bangunan adalah pemilik usaha sendiri secara langsung. Oleh karena itu responden perbulannya hanya

melakukan pencatatan terhadap kas masuk dan kas keluar saja sebagai acuan dalam perhitungan laba rugi pada akhir periode. Maka kesimpulannya adalah semua responden toko bangunan yang ada di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu belum sepenuhnya menerapkan konsep dasar akuntansi.

3. Perhitungan Harga Pokok Penjualan

Tabel 4.11
Perhitungan Harga Pokok Penjualan

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase %
1	Melakukan perhitungan terhadap harga poko penjualan	2	13,33%
2	Tidak melakukan perhitungan terhadap harga pokok penjualan	13	86,67%
	Jumlah	15	100%

Sumber : Data Kuisisioner

Berdasarkan tabel 4.11 diatas diketahui bahwa responden yang melakukan perhitungan terhadap harga pokok penjualan yaitu sebanyak 2 responden atau sebanyak 13,33%, sedangkan sebagian besar responden adalah yang tidak melakukan perhitungan terhadap harga pokok penjualan yaitu sebanyak 13 responden atau sebanyak 86,67%. Berdasarkan analisis usaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu belum seluruhnya melakukan perhitungan terhadap harga pokok penjualan.

4.2.3. Kebutuhan Responden Terhadap Sistem Pembukuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa sebagian besar usaha toko bangunan membutuhkan sistem pembukuan didalam menjalankan usahanya. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 4.12 berikut ini :

Tabel 4.12
Kebutuhan Responden Terhadap Sistem Pembukuan

No	Kebutuhan Responden Terhadap Sistem Pembukuan	Jumlah	Persentase %
1	Mebutuhkan sistem pembukuan	12	80%
2	Tidak membutuhkan sistem pembukuan	3	20%
	Jumlah	15	100%

Sumber : Data Kuisisioner

Melalui tabel 4.12 diketahui bahwa responden yang membutuhkan sistem pembukuan didalam usahanya sebanyak 12 responden atau sebanyak 80% responden, sedangkan responden yang tidak membutuhkan sistem pembukuan ada sebanyak 3 responden atau sebanyak 20% responden. Responden yang membutuhkan sistem pembukuan beralasan bahwa dengan adanya sistem pembukuan maka akan lebih mudah mengetahui kondisi bisnis serta bisa menentukan target bisnis kedepannya. Sementara responden yang tidak membutuhkan sistem pembukuan beralasan bahwa responden tidak mau sibuk untuk membuat catatan-catatan pembukuan.

4.3. Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai apakah usaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu telah menerapkan konsep-konsep dasar akuntansi. Berdasarkan analisis konsep-konsep dasar akuntansi yang telah dilakukan melalui data yang diperoleh dari hasil wawancara, survey lapangan, dan juga kuisisioner yang disebar pada masing-masing responden yaitu usaha toko bangunan, maka pada pembahasan ini akan diketahui sejauh mana implementasi konsep-konsep dasar akuntansi yang dilakukan usaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.

1. Konsep Kesatuan Usaha (*Economic Entity Concept*)

Pengertian dari konsep kesatuan usaha adalah memisahkan transaksi kegiatan usaha dengan transaksi kegiatan diluar usaha. Informasi yang didapatkan melalui penelitian yang dilakukan pada 15 usaha toko bangunan yang ada di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu adalah responden yang menggabungkan transaksi pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga ada sejumlah 7 responden dengan persentase sebesar 46,67% responden. Dengan alasan karena ini merupakan usaha sendiri dan merasa tidak perlu melakukan pemisahan pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga (pribadi). Sedangkan responden yang telah memisahkan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumahtangga ada sebanyak 8 responden atau sebanyak 53,33%. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.9. Berdasarkan hasil analisis toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu masih belum menerapkan konsep kesatuan usaha.

2. Dasar Pencatatan

Pengakuan pencatatan penerimaan dan pengeluaran pada saat kas sudah diterima atau sudah dikeluarkan adalah yang disebut dengan dasar kas, sedangkan pengakuan pencatatan penerimaan atau pengeluaran yang dilakukan pada saat terjadinya transaksi tanpa menunggu kas diterima atau dikeluarkan adalah yang disebut dengan dasar akrual. Kedua dasar inilah yang dijadikan sebagai dasar pencatatan dalam akuntansi yaitu dasar kas dan dasar akrual.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh informasi berupa ada 9 atau sebanyak 60% usaha toko bangunan yang telah melaksanakan

pencatatan dengan dasar akrual, dan ada 6 atau sebanyak 40% usaha toko bangunan yang masih hanya melaksanakan pencatatan dengan dasar kas dengan alasan bahwa usaha toko bangunan hanya melakukan penjualan barang dagangan berupa bahan-bahan material bangunan secara tunai dan tidak melakukan penjualan secara kredit. Informasi ini dapat dilihat pada tabel 4.5 yaitu responden yang melakukan pencatatan terhadap piutang dan responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap piutang. Melalui analisis yang dilakukan toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu belum sepenuhnya menerapkan dasar pencatatan dalam akuntansi.

3. Konsep Periode Waktu (*Time Period*)

Pelaporan yang diharuskan secara berskala atas posisi keuangan, hasil usaha serta perubahannya merupakan arti dari konsep periode waktu. Melalui hasil penelitian terhadap periode perhitungan laporan laba rugi diperoleh informasi bahwa responden sudah melakukan perhitungan laba rugi walaupun belum keseluruhan dari responden. Berdasarkan tabel 4.10 diketahui ada 1 responden atau sebanyak 9,09% melakukan perhitungan laba rugi setiap hari, 2 responden atau sebanyak 18,18% telah melakukan perhitungan laba rugi setiap bulan, dan 8 responden atau sebanyak 72,73% telah melakukan perhitungan laba rugi setiap tahun. Melalui hasil analisis toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu masih belum seluruhnya menerapkan konsep periode waktu.

4. Kontinuitas Usaha (*Going Concern*)

Konsep kontinuitas atau kelangsungan usaha ini adalah suatu konsep yang menganggap bahwa suatu bisnis atau usaha diharapkan akan terus beroperasi, hidup dan berkembang dengan tetap menguntungkan dalam waktu yang lama dan tidak terbatas. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.8 di temukan informasi bahwa sebagian besar usaha toko bangunan telah melakukan pencatatan terhadap perhitungan laporan laba rugi.

Adapun responden yang telah melakukan pencatatan terhadap perhitungan laporan laba rugi adalah sebanyak 11 responden atau sebanyak 73,33%. Sedangkan responden yang tidak melakukan pencatatan atas perhitungan laporan laba rugi adalah sebanyak 4 responden atau sebanyak 26,67%. Berdasarkan hasil analisis perhitungan penelitian yang telah dilakukan ini, usaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu telah menerapkan konsep kontinuitas usaha, karena telah terbukti bahwa sebagian besar usaha toko bangunan melakukan perhitungan laporan laba rugi dalam usahanya.

5. Konsep Penandingan (*Matching Concept*)

Konsep penandingan adalah yang membandingkan seluruh pendapatan yang telah dihasilkan dengan biaya-biaya yang timbul dari kegiatan usaha untuk mendapatkan keuntungan dari pendapatan dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan tabel 4.9 yang menampilkan biaya-biaya yang dimasukkan responden dalam perhitungan laporan laba rugi. Melalui tabel tersebut diketahui bahwa belum semua usaha toko bangunan mencatat biaya-biaya yang seharusnya dicatat dalam perhitungan laporan laba rugi. Kesimpulan yang bisa diambil

berdasarkan analisis usaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu belum menerapkan konsep penandingan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini penulis akan mencoba menarik kesimpulan dan mengemukakan saran berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah dikemukakan pada bagian bab sebelumnya tentang analisis penerapan akuntansi pada usaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu, dengan harapan kesimpulan dan saran yang dikemukakan dapat memberikan masukan sebagai pengembangan usaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.

5.1. Simpulan

1. Konsep kesatuan usaha belum diterapkan dengan baik oleh pengusaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu, dimana pengusaha toko bangunan sebagian besar belum melakukan pemisahan pengeluaran usahanya dengan pengeluaran rumah tangga.
2. Pengusaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu belum sepenuhnya menerapkan konsep dasar pencatatan, dimana pencatatannya masih dilakukan pada buku harian saja dengan sistem pencatatan tunggal (*single entry*).
3. Pengusaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu belum sepenuhnya menerapkan konsep periode waktu.
4. Konsep kontinuitas usaha telah diterapkan pengusaha toko bangunan, dimana sebagian besar pengusaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu telah melakukan pencatatan pelaporan laba rugi.

5. Sistem pencatatan yang telah dilakukan pengusa toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu masih belum bisa memberikan informasi yang baik, layak dan berkualitas dalam pencatatan laporan keuangan usahanya.

Berdasarkan hasil penelitaian dan pembahasan serta seluruh permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi pada usaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

5.2. Saran

Berikut ini adalah beberapa saran yang ingin penulis sampaikan yaitu :

1. Seluruh pengusaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu seharusnya dapat menerapkan konsep kesatuan usaha sebagai konsep dasar akuntansi yaitu dengan cara melakukan pemisahan pengeluaran yang berhubungan dengan usaha antara pengeluaran rumah tangga.
2. Seluruh pengusaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu seharusnya dapat menerapkan dasar pencatatan basis akrual yaitu pencatatan transaksi diakui pada saat terjadinya transaksi bukan pada saat kas telah diterima atau dibayarkan.
3. Seluruh pengusaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupatenn Indragiri Hulu seharusnya dapat menerapkan konsep penandingan yaitu semua pendapatan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ada.

4. Seluruh pengusaha toko bangunan di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu di dalam menjalankan usahanya seharusnya sudah dapat mengimplementasikan akuntansi yang sesuai dengan konsep-konsep akuntansi agar bisa menghasilkan informasi yang baik, layak serta berkualitas guna untuk memajukan usaha toko bangunan yang dikelola.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful. 2016. Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Harahap, Ifat. 2017. Buku Dasar-Dasar Akuntansi Untuk Pemula dan Orang Awam Secara Otodidak. Jakarta: Penerbit Ilmu.
- Hery. 2017. Akuntansi Dasar 1 dan 2. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mulyadi. 2013. Sistem Akuntansi Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasution, Srika Yanti. 2018. Analisis Penerapan Akuntansi Pada Toko Bangunan Di Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Reeve, James M. Carl S. Warren. Jonathan E. Duchac. 2012. Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Romodhon, Purnama. 2019. Analisis Penerapan Akuntansi Pada Toko Bangunan Di Kecamatan Kampar Kiri. Universitas Islam Riau.
- Rudianto. 2012. Pengantar Akuntansi: Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Jakarta: Erlangga.
- Sadeli, Lili M. 2011. Dasar-Dasar Akuntansi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soemarso. 2010. Akuntansi Suatu Pengantar Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sujarweni, V.Wiratna. 2019. Akuntansi UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Yogyakarta: PT. Pusaka Baru.
- Suradi. 2011. Akuntansi Pengantar 1 Edisi 1. Yogyakarta: Gava Media.
- Wijaya, David. 2018. Akuntansi UMKM. Yogyakarta: Gava Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.